

**ARTIKEL PENELITIAN
STRATEGIS NASIONAL**

TEMA : INTEGRASI NASIONAL DAN HARMONI SOSIAL



**PENGEMBANGAN CINEMA COUNSELING SEBAGAI MEDIA
BIMBINGAN BELAJAR UNTUK ANTISIPASI PERILAKU MENCONTEK
SISWA SEKOLAH DASAR**

Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun

TIM

Dr. Christina Ismaniati	NIDN 0026036203
Isti Yuni Purwanti, M.Pd	NIDN 0022067803
Sugihartono, M.Pd	NIDN 0008045105
Dr. Ali Muhtadi	NIDN 0021027402

Dibiayai oleh :

Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Strategi Nasional

Nomor: 124/SP2H/PL/DIT.LITABMAS/V/2013, tanggal 13 Mei 2013

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER, 2013**

ABSTRAK

Penelitian pada tahun pertama ini bertujuan untuk menghasilkan produk berupa cinema *counseling* yang layak digunakan sebagai media bimbingan belajar untuk antisipasi perilaku mencontek pada siswa sekolah dasar di Yogyakarta.

Pendekatan penelitian yang digunakan menggunakan penelitian pengembangan (*Research and Development*) menurut Borg dan Gall. Untuk menghasilkan produk yang layak, maka penelitian ini perlu diuji kelayakan dengan validasi uji para ahli. Uji ahli tersebut meliputi 1 ahli materi (ahli bimbingan dan konseling), 1 ahli media (ahli dalam media sinematografi), 1 ahli pembelajaran. Sedangkan untuk uji pengguna diberikan pada guru kelas dan siswa kelas 5 SD. Teknik pengumpulan data menggunakan angket yang diberikan pada para ahli, sedangkan untuk analisis data menggunakan analisis kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cinema counseling* masuk pada kategori sangat baik, menurut validasi dari para ahli (materi, media, pembelajaran). Hasil validasai oleh guru, produk ini dapat dikatakan sangat baik. Sedangkan hasil validassi dari siswa baik secara perorangan, kelompok kecil, dan lapangan luas masuk pada kategori sangat baik, baik, dan sangat baik. Berdasarkan uji para ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa produk cinema counseling ini layak digunakan sebagai media bimbingan belajar untuk antisipasi perilaku mencontek pada siswa sekolah dasar di DIY.

Kata kunci : cinema counseling, bimbingan belajar, perilaku mencontek

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, sering ditemui adanya perilaku-perilaku yang kurang wajar terutama ketika ada ujian baik itu mid semester, ujian akhir semester maupun ujian nasional. Salah satu contoh perilaku yang kurang wajar tersebut adalah “mencontek” (*cheating*). Perilaku mencontek ini masih sering ditemukan di berbagai jenjang pendidikan, meskipun “gaya mencontek” para peserta didiknya berbeda-beda sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Menurut Nugroho (2008) jumlah siswa yang mencontek secara langsung dengan tanpa ada rasa malu mencapai 89,6 %, mencontek langsung dengan cara bertanya kepada teman mencapai 46,5 %, sedangkan yang lainnya dilakukan dengan metode pakai kode dan mengandalkan lirikanh di sebuah SMP di Surabaya (sumber harian Jawa Pos). Perilaku mencontek tersebut terjadi di sekolah-sekolah di manapun di Indonesia termasuk di sekolah-sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Perilaku mencontek juga sering ditemui di sekolah-sekolah dasar (SD). Meskipun “gaya mencontek” siswa-siswi berbeda satu sama lain karena sesuai dengan karakteristik perkembangannya, tetapi tetap saja hal tersebut merupakan perilaku curang dan tidak jujur yang harus diberantas dalam kegiatan belajar. Perilaku mencontek di kalangan siswa tersebut belum ada penanganan khusus dari guru, terutama di sekolah dasar. Meskipun guru sudah memberikan upaya penanganan seperti: mengingatkan agar siswa jujur dalam mengerjakan tes, atau memberikan teguran kepada siswa yang terbukti mencontek, namun hal itu masih belum dapat mengurangi perilaku mencontek pada siswa sekolah dasar. Bahkan semakin hari anak-anak cenderung mencontek ketika mengikuti kegiatan ulangan atau saat dilakukan tes pengukuran hasil belajar.

Penanganan perilaku mencontek perlu dilakukan sejak dini, mulai dari jenjang SD, yaitu melalui pemberian layanan bimbingan belajar yang tepat dengan media yang tepat pula. Perlu adanya suatu model atau strategi atau media yang lebih bervariatif dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling khususnya bidang belajar. Mengacu pada karakteristik siswa SD (Piaget) dan teori tentang *modelling* (Bandura), *cinema* dapat menjadi media konseling belajar yang efektif dalam rangka mencegah perilaku mencontek siswa.

Kajian Pustaka

A. Perilaku mencontek di sekolah dasar

Perilaku mencontek atau *cheating*, menurut Bower (Nugroho, 2008), adalah “*manifestation of using illegitimate means to achieve a legitimate end (achieve academic success or avoid academic failure)*”. Perilaku mencontek menurut definisi tersebut merupakan manifestasi penggunaan alat atau cara-cara yang tidak sah (atau tidak dapat diterima) untuk mencapai akhir atau tujuan yang sah untuk mencapai kesuksesan akademik atau menghindari kegagalan akademik. Mengacu pada pendapat ini jelas bahwa perilaku mencontek merupakan perilaku yang buruk, perilaku curang, tidak jujur yang tidak diharapkan dimiliki oleh anak-anak didik. Dikatakan sebagai perilaku yang tidak baik karena kesuksesan akademik yang diperoleh siswa dilakukan dengan cara-cara yang tidak dapat diterima alias tidak bisa disahkan. Jika perilaku tidak jujur dalam bentuk mencotek ini dibiarkan, dikhawatirkan anak-anak akan tumbuh dewasa menjadi generasi yang tidak jujur di kelak kemudian hari.

Secara lebih rinci Cizek (Anderman dan Murdock: 2007) mengemukakan definisi tentang mencontek. Menurutnya, makna mencontek bukan hanya terbatas pada perilaku “mengambil” tanpa ijin, tetapi juga memberi. Jadi bisa tidak sama artinya dengan *ngepek* sebagaimana diuraikan sebelumnya. Menurut Cizek perilaku mencontek dikategorikan ke dalam 3 hal yaitu 1) memberikan, mengambil, atau menerima informasi; 2) menggunakan materi yang dilarang/ membuat catatan, dan 3) memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik. Berdasarkan pengertian ini, perilaku mencontek mencakup perilaku-perilaku mengambil, menerima, menggunakan materi, memanfaatkan kelemahan seseorang, memanfaatkan prosedur untuk mendapatkan keuntungan dalam bidang akademik dengan cara-cara yang tidak sah atau cara yang tidak dapat diterima.

Berdasarkan pengertian tentang perilaku mencontek maka dapat disimpulkan bahwa perilaku mencontek merupakan perilaku yang memanifestasikan penggunaan cara-cara yang tidak sah (curang, tidak jujur, dan sebagainya) seperti memberikan informasi, membuat catatan yang tujuannya untuk mendapatkan keuntungan (akademik) bagi dirinya sendiri.

B. Kajian tentang Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar tidak dilaksanakan secara khusus tetapi sudah masuk dalam kurikulum yang ada. Hal ini mengakibatkan tidak adanya konselor secara khusus yang berada di sekolah dasar tapi yang ada konselor kunjungan. Dengan demikian, orang yang terlibat dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar umumnya adalah wali kelas ataupun guru.

Berdasarkan penelitian Hardesty dan Dillard (1994, Gibson & Mitchell, 2011:80, dalam Isti 2011:19) terdapat tiga perbedaan utama dalam aktivitas konselor di jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA), yaitu (a) konselor SD lebih banyak terlibat dalam aktivitas konsultasi dan koordinasi; (b) konselor SD lebih sedikit melakukan aktivitas administratif; (c) konselor SMP dan SMA lebih menangani konseling berbasis individu kliennya, sedangkan konselor SD menangani konseling secara sistematis bersama keluarga, guru dan lingkungan sekitar. Penemuan tersebut lebih menegaskan kembali bahwa peranan konselor SD berbeda dengan konselor di jenjang pendidikan menengah.

Dalam layanan bimbingan dan konseling mempunyai 4 fungsi layanan, yaitu *preventif* (pencegahan), *kuratif* (penyembuhan), *preservatif* (pemeliharaan) dan *developmental* (pengembangan). Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling pada siswa sekolah dasar yang didasarkan pada fungsi preventif. Tujuannya adalah agar siswa terhindar dari perilaku yang tidak nyaman yaitu perilaku mencontek, sehingga siswa dapat menunjukkan prestasi akademik yang baik.

Sedangkan dalam bidang layanan bimbingan dan konseling terdapat 4 bidang yaitu bidang pribadi, sosial, akademik, dan karir. Pada penelitian ini lebih menekankan pemberian layanan dan konseling pada bidang akademik/belajar. Bimbingan dan konseling belajar menurut Syamsu (2005) adalah bimbingan yang diberikan oleh tenaga ahli (konselor) untuk membantu individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan belajar.

Tujuan dari adanya layanan bimbingan dan konseling belajar adalah untuk memiliki sikap positif dan kebiasaan belajar yang baik (Isti, 2011:5). Berdasarkan tujuan dari adanya layanan bimbingan dan konseling belajar, maka dapat

disimpulkan bahwa perilaku mencontek merupakan permasalahan belajar dan perlu diberikan adanya antisipasi agar tidak melakukan perilaku tersebut namun anak tetap dapat menunjukkan hasil akademik yang optimal.

C. Penanganan guru dalam mengurangi perilaku mencontek

Banyak alasan seorang siswa melakukan perbuatan atau perilaku mencontek. Salah satu alasan di antaranya adalah adanya tuntutan akan prestasi belajar yang tinggi dari pihak orangtua dan atau guru. Selain itu adanya perasaan cemas yang berlebihan pada diri siswa ketika menghadapi serangkaian tes atau ulangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Malinowski & Smith (1985) yang menyatakan bahwa kecemasan yang berlebihan pada saat tes menjadi penyebab yang mengakibatkan seseorang mencontek.

Melihat beberapa alasan siswa melakukan perilaku mencontek tersebut, dapat dikatakan bahwa permasalahan ini memerlukan penanganan yang lebih sungguh-sungguh dan intens oleh berbagai pihak. Dalam lingkup sekolah, baik dari guru bidang studi, wali kelas, guru BK dan kepala sekolah perlu saling bekerja sama untuk mencoba menangani perilaku mencontek.

Peran dan tanggung jawab seorang guru menjadi salah satu bagian yang penting untuk menangani perilaku mencontek. Guru bukan hanya memberikan materi layanan bimbingan dan konseling terutama bidang belajar saja tetapi juga berperan untuk mencegah munculnya permasalahan belajar. Selama ini jika ada siswa yang menunjukkan perilaku mencontek, guru memberikan layanan yang bersifat kuratif. Penanganan secara preventif belum dilakukan secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini perlu dilakukan untuk menjadi salah satu strategi dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling belajar yang bersifat preventif. Layanan preventif perlu diberikan agar perilaku mencontek dapat dikurangi bahkan tidak menutup kemungkinan untuk dapat dihilangkan.

D. *Cinema counseling* sebagai media layanan bimbingan dan konseling belajar

Memahami konsep tentang *Cinema counseling* tidak dapat lepas dari pengertian *cinema* atau sinema. Alfred Hitchcock (dalam Wolz, 2004) mendefinisikan

sinema adalah ilusi kehidupan yang dilakukan dengan kadang menghilangkan bagian tertentu dalam kehidupan tersebut. Sinema sering disebut sebagai film, yaitu gambar hidup yang juga sering disebut movie. Kata sinema bersumber dari kata kinematik atau gerak. Pengertian secara harafiah dari sinema (film) adalah *Cinemathographie* yang berasal dari kata *cinema + tho = phytos* (cahaya) dan *graphie* atau *grhap* yang berarti tulisan atau gambar atau citra. Jadi pengertian sinema adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya, seseorang harus menggunakan alat khusus yang biasa disebut dengan kamera.

Mengacu pada pemahaman tentang konseling sebagaimana dijelaskan sebelumnya, produk sinema atau film dapat dimanfaatkan dalam upaya pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi siswa, termasuk siswa SD. Penggunaan sinema atau film dalam rangka kegiatan konseling bagi konseli disebut sinema konseling atau *cinema counseling*. Tentu saja, untuk mengembangkan model konseling dengan menggunakan sinema ini memerlukan media yaitu film atau gambar-gerak yang relevan baik ditinjau dari macam dan tujuan konseling, karakteristik anak, dalam hal ini anak SD, dan maupun ketersediaan film atau sinemanya itu sendiri. Jika sinema atau film belum tersedia maka kegiatan *cinema counseling* tidak akan dapat dilaksanakan.

Cinema counseling atau dapat dikatakan sebagai penggunaan atau menggunakan film dalam layanan konseling merupakan salah satu metode untuk membantu para siswa berbagi cerita (masalah). Uraian tersebut sesuai dengan pendapat Dermer & Hutchings (2000) bahwa penggunaan film (*cinema*) dapat menjadi salah satu pendekatan dalam membantu siswa untuk mencapai tujuan hidupnya, termasuk tujuan-tujuan belajarnya.

Strategi konseling dengan menggunakan film (*cinema*) merupakan salah satu strategi yang variatif. Berbagai macam strategi pada sesi konseling dapat memberikan warna atau suasana yang berbeda. Tujuan dari strategi yang bervariasi tersebut akan menambah suasana yang tercipta antara konselor dengan konseli lebih hangat (*warm*).

Alasan pemilihan model *cinema conseling* untuk mengurangi perilaku mencontek pada siswa SD adalah karakteristik siswa SD yang termasuk pada masa bermain dan berkelompok. Oleh sebab itu, dalam memberikan layanan bimbingan

dan konseling pun juga di rancang sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam model *cinema counseling* ini, seorang konselor sekolah (guru BK) mencoba memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan suasana yang nyaman, penuh kehangatan dan keakraban.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*research and development*), yaitu penelitian yang berorientasi untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk pendidikan (Borg & Gall, 1983). Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa program *cinema counseling* yang layak disebut sebagai media bimbingan belajar dalam rangka antisipasi atau mencegah perilaku mencontek pada siswa SD. Agar dihasilkan produk yang sesuai dengan harapan atau kebutuhan diperlukan dasar pengembangan yang sah yang disebut model pengembangan.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik non tes yaitu wawancara, observasi dan angket. Sedangkan analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil penelitian

Berdasarkan dari prosedur penelitian pengembangan menurut Borg dan Gall, setelah produk sudah selesai dibuat, maka perlu diuji kelayakannya pada uji ahli yang berkompeten.

Hasil perhitungan rata-rata skor dari ahli materi terhadap program *cinema counseling* hasil pengembangan diperoleh nilai 4,32, artinya bahwa program *cinema caunseling* yang dikembangkan dikatakan dalam **kategori sangat baik**.

Sementara itu, angket yang diberikan kepada ahli media berisikan 3 aspek yaitu: a) kualitas suara (audio) sebagai media *cinema counseling* untuk menyampaikan pesan bimbingan belajar untuk antisipasi perilaku mencotek, b) kesesuaian alur cerita dan skenario dalam menyampaikan pesan bimbingan dengan karakteristik siswa SD, dan c) kualitas tampilan gambar gerak *Cinema counseling*

baik kualitas gambar, warna, musik latar ketepatan *sound effect* dalam program media *cinema counseling*.

Hasil perhitungan rata-rata skor ahli media terhadap program *cinema counseling* pembelajaran hasil pengembangan diperoleh nilai rata-rata 4,41, artinya program *cinema counseling* yang dikembangkan dikatakan dalam **kategori sangat baik.**

Hasil perhitungan rata-rata skor ahli desain pembelajaran terhadap program *cinema counseling* hasil pengembangan diperoleh nilai rata-rata 4.20, artinya bahwa program *cinema conseling* yang dikembangkan termasuk **kategori sangat baik.** Dengan demikian berdasarkan penilaian ahli-ahli tersebut media *cinema counseling* yang dikembangkan memiliki nilai atau kualitas **sangat baik** sehingga dapat dilanjutkan untuk dilakukan uji coba perorangan, kelompok kecil, dan uji-coba lapangan.

Berdasarkan skor yang diperoleh dari tanggapan guru terhadap keempat aspek penilaian media *cinema counseling* yang dikembangkan diperoleh rerata skor sebesar 4,275. Hal ini dapat dianalisis bahwa media *cinema counseling* yang dikembangkan dapat dikategorikan memiliki kualitas **sangat baik**, sehingga dapat digunakan sebagai media bimbingan belajar dalam upaya antisipasi perilaku mencontek bagi siswa SD.

Media *cinema counseling* yang dikembangkan dapat menjadi media dalam bimbingan belajar dalam upaya antisipasi perilaku mencontek pada siswa SD karena memiliki rerata skor 4,35 yang berarti memiliki kriteria sangat baik. Berdasarkan hasil wawancara terhadap anak-anak ada beberapa masukan untuk dilakukan revisi yaitu:

- 1) Musik latar (*musik background*) perlu ada yang disesuaikan dengan adegan tapi juga sesuai dengan jiwa anak SD yang riang.
- 2) Adegan di kantin lebih tidak banyak disukai, anak lebih suka diganti di bawah pohon rindang di halaman sekolah.

Berdasarkan masukan pada ujicoba lapangan permulaan ini dilakukan revisi sesuai masukan yang diberikan kemudian dilakukan uji coba produk secara kelompok yaitu di tahap uji coba lapangan utama.

Dapat diketahui bahwa skor rerata hasil uji lapangan utama menunjukkan angka 3,925 yang berarti produk yang dikembangkan ini termasuk dalam kategori baik dan tidak ada masukan, sehingga kegiatan ujicoba lanjutan yaitu uji coba lapangan operasional dapat dilakukan.

Dapat diketahui bahwa skor rerata hasil uji lapangan operasional menunjukkan angka 4,175 yang berarti produk yang dikembangkan ini termasuk dalam kategori sangat baik dan tidak ada masukan, sehingga *cinema counseling* dapat digunakan sebagai media bimbingan belajar untuk mengantisipasi perilaku mencontek.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk program *cinema counseling* hasil pengembangan ini berada pada kategori sangat baik, baik berdasarkan penilaian ahli materi, ahli media, maupun ahli pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan bahwa pengembangan *cinema counseling* ini dimaksudkan untuk menghasilkan media yang perlu digunakan dalam pengembangan model pelaksanaan bimbingan konseling belajar untuk mencegah atau antisipasi secara preventif perilaku mencontek pada siswa Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil penilaian yang diberikan oleh para ahli, yaitu dalam kategori sangat baik, maka dapat disimpulkan bahwa produk pengembangan berupa *cinema counseling* ini layak untuk dipakai sebagai media *cinema counseling* ini dapat digunakan sebagai media dalam rangka bimbingan konseling belajar siswa SD dalam rangka antisipasi atau mencegah secara preventif munculnya perilaku mencontek pada siswa SD.

Begini pula, berdasarkan penilaian guru sebagai pengguna melalui angket didukung hasil pengamatan saat siswa mengikuti tayangan media, media ini juga mendapatkan nilai pada kategori sangat baik. Hasil uji lapangan terhadap siswa sebagai pengguna, baik uji lapangan permulaan, utama, maupun operasional, juga diperoleh nilai masing-masing dalam kategori sangat baik, baik, dan sangat baik. Hal ini berarti bahwa media ini bukan hanya dapat dipahami dengan mudah maksud dan tujuannya, melainkan juga dapat mempengaruhi perilaku anak untuk sadar bahwa mencontek itu bukan perbuatan yang baik. Dengan demikian siswa tidak akan berperilaku mencontek untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Selain dapat

dipahami, berdasarkan penilaian para pengguna, media *cinema counseling* ini juga menarik bagi anak dan mudah dioperasikan. Hal ini berarti media *cinema counseling* ini dapat digunakan sebagai media dalam pelaksanaan bimbingan konseling belajar anak untuk mencegah atau antisipasi perilaku mencontek pada siswa Sekolah Dasar.

Dalam kegiatan konseling sehari-hari, seorang konselor diharapkan memiliki pemahaman yang baik akan dinamika permasalahan siswa. Dengan pemahaman yang baik akan permasalahan dan keadaan siswa, diharapkan proses konseling akan memberikan solusi yang tepat bagi siswa. Hal yang tidak kalah penting bagi konselor untuk mampu melaksanakan konseling belajar dalam upaya antisipasi perilaku mencontek pada siswa SD adalah mampu menggunakan metode dan atau media yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa SD. Metode konseling yang paling sering digunakan guru adalah metode konvensional yaitu tatap muka baik untuk konseling individu maupun kelompok. Metode ini memang sangat praktis karena tidak memerlukan media apapun. Namun sebagaimana dikatakan para pakar dan didukung bukti-bukti yang kuat bahwa metode konvensional tidak efektif karena siswa hanya pasif menerima konseling dari guru. Hal ini membuat nasehat, bimbingan maupun arahan yang diberikan oleh guru atau orang tua sebagai konselor hanya didengarkan dan setelah itu siswa lupa akan pesan-pesan doktrinatif yang diberikan guru.

Media *cinema counseling* yang dikembangkan ini menyajikan cerita yang sangat alamiah dan kontekstual dengan kehidupan anak sebagai pelajar sehingga dengan melihat dan mengikuti sinema ini siswa seolah-olah mengalami seperti cerita atau tokoh yang ada dalam *cinema counseling* ini. Siswa seakan-akan adalah pelaku yang mengalami peristiwa sebagaimana ada dalam sinema tersebut. Dengan demikian secara implisit internal siswa menemukan pengetahuan bahwa perilaku mencontek itu perbuatan yang tidak jujur, curang dan tidak membuat siswa menjadi pintar. Dengan pengetahuan tersebut kemudian siswa akan sadar dan merasakan dan menerima nilai (value) karakter bahwa dalam ulangan atau tes, sikap yang baik adalah jujur, bertanggungjawab, dan malu jika mau mencontek karena paham bahwa mencontek adalah perbuatan yang tidak terpuji dan tidak membanggakan dirinya.

Pendapat lain mengatakan bahwa *cinema counseling* merupakan salah satu media yang bisa menjadi alternatif dalam melaksanakan konseling bagi siswa. Menurut Gary Solomon (dalam Allen & Krebs, 2007), *cinema therapy* merupakan

metode penggunaan film untuk memberi efek positif pada pasien yang menderita stres, depresi, kurang percaya diri dan sejenisnya. Dengan menonton sinema atau film, pasien sebagai penonton dapat belajar atau mengimitasi, atau memperoleh nilai tentang perilaku memecahkan masalah secara sukses yang cocok dengan dirinya, atau perilaku mencegah timbulnya masalah (preventif). Hal ini juga tergambar dalam *cinema counseling* ini yaitu bahwa dengan cerita yang sealami mungkin, sedekat mungkin dengan kehidupan anak SD sebagai pengguna akan mampu menarik perhatian siswa dan menjadikan siswa belajar melalui model tokoh yang ada dalam media ini. Hal ini sesuai dengan teori Bandura (dalam Arends, 2004) tentang belajar melalui model. Bandura mengatakan bahwa *a symbolic model, which involves real or fictional characters displaying behaviors in books, films, television programs, or online media*. Dengan mengobservasi model siswa mencontoh perilaku model, yang dalam penelitian ini adalah perilaku belajar yang baik, yaitu rajin belajar untuk menjadi pintar, membagi waktu, dan berusaha keras.

Meskipun sinema yang digunakan untuk media konseling sebenarnya tidak memecahkan masalah secara langsung, paling tidak sebuah film membantu siswa memahami masalah yang sebelumnya tidak disadarinya. Sinema dari sisi yang tidak terduga mampu memecahkan masalah yang kelihatannya sudah mentok, yang mungkin selama ini mempengaruhi cara pandang dan hidup manusia, termasuk anak-anak SD. Bagi siswa yang memiliki sifat pemalu dan tertutup lebih tepat diberikan layanan konseling menggunakan media *cinema counseling* ini. Begitu juga, *cinema counseling* dapat membimbing siswa belajar mengenali masalahnya dengan lebih baik, berdasarkan alur cerita yang ada dalam *cinema counseling*. Dengan *cinema counseling* ini siswa menjadi mampu menemukan solusi dari masalahnya sendiri, sementara bagi siswa yang tidak memiliki masalah dapat belajar memecahkan masalah dari cara-cara tokoh dalam menyelesaikan masalah. Hal ini juga relevan dengan media *cinema counseling* hasil pengembangan ini. Dengan kelebihan yang dimiliki, sinema *cinema counseling* merupakan salah satu metode konseling yang bisa dijadikan alternatif untuk melakukan konseling kepada siswa, termasuk untuk antisipasi atau mencegah perilaku mencontek bagi siswa SD di DIY.

Simpulan dan Saran

Hasil validasi oleh para ahli (ahli materi, ahli media, dan ahli pembelajaran) menunjukkan bahwa produk akhir program *cinema counseling* sebagai media bimbingan belajar untuk antisipasi perilaku mencontek bagi siswa SD memperoleh kategori penilaian sangat baik.

Hasil validasi oleh guru menunjukkan bahwa produk akhir *cinema counseling* sebagai media bimbingan belajar untuk antisipasi perilaku mencontek bagi siswa SD memperoleh kategori penilaian sangat baik.

Hasil validasi oleh siswa sebagai pengguna, baik secara perorangan, kelompok kecil, maupun secara lapangan luas, menunjukkan bahwa produk akhir *cinema counseling* sebagai media bimbingan belajar untuk antisipasi perilaku mencontek bagi siswa SD masing-masing memperoleh kategori penilaian sangat baik, baik, dan sangat baik.

Produk *cinema counseling* ini disarankan untuk dimanfaatkan secara maksimal baik oleh guru maupun siswa terutama dalam rangka pelaksanaan bimbingan dan konseling belajar di sekolah dasar (SD).

Berdasarkan hasil validasi produk, produk *cinema counseling* ini memiliki kualitas baik, bahkan sangat baik secara umum. Oleh karena itu agar pemanfaatannya optimum sesuai dengan tujuan dikembangkannya produk ini, maka perlu dikembangkan buku panduan pemanfaatan untuk guru agar guru dapat memanfaatkannya dengan efektif dalam rangka pelaksanaan bimbingan dan konseling belajar untuk antisipasi perilaku mencontek pada siswa SD.

Daftar Pustaka

Anderman, Erick & Murdock, Tameera (2007). *Psychology of Academic Cheating*.
www.scribd.com

Ardiansyah (2008). *Tradisi Mencontek di Kalangan Pelajar*. <http://Ardhie1188.multiply.com> (diakses 20 Februari 2011)

Arends, Richard. I. (2004). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill Company.

Arif S. Sadiman. (2008). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Asri Budiningsih. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Asri Budiningsih, dkk, (2010). Pengembangan Multimedia Pendidikan Agama di Sekolah Dasar, *Laporan Penelitian*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Borg Walter R., Meredith Damien Gall. (1983). *Educational Research an Introduction*. New York: Longman Inc.
- Dermer & Hutchings (2000). *Using Stories in Elementary School Counseling : Brief, Narrative Techniques*. www.thefreelibrary.com (diakses 21 Februari 2011)
- Depdiknas. 2008. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdiknas
- Dick, W., Carey, L., dan Carey, J.O. 2005. *The Systematic Design of Instruction (6th ed.)*. New York: Pearson.
- Isti Yuni Purwanti (2011). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar dalam Mengurangi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar di Yogyakarta. *Laporan Penelitian*. UNY:FIP
- Punaji Setyosari, (2008). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Rob Allen and Nina Krebs. (2007). *Dramatic Psychological Storytelling Using the Expressive Arts and Psychotheatrics*. Palgrave Macmillan: Martin's Press.
- Romanowski, M. (2008). What Schools Can Do To Fight Cheating. The Illinois School Board. *Journal*, 76 p. 4-9. www.eddigest.com
- Suherman (Ed). (2008). *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
- Sunarjilarifin (2009). *Perilaku Mencontek dan Cara Penanggulangannya*. www.sunarjilarifin.wordpress.com (diakses 20 Februari 2011)
- Wolz, Birgit. (2004). *E-Motion Picture Magic A Movie Lover's Guide to Healing and Transformation*. Colorado: Glenbridge Publishing Ltd.